

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sejatinya, setiap pasangan yang sudah berkeluarga menginginkan keturunan yang sholeh dan sholehah. Bahkan tak jarang dari mereka menginginkan keturunan yang sempurna. ketika sudah memiliki keturunan yang sempurna, sholeh dan sholehah seakan semuanya terasa sempurna dan menyenangkan. Akan tetapi, dewasa ini terkadang Sang Pencipta selalu punya cara untuk tiap individu memaknai hidupnya. Makna hidup tak selalu harus tentang apa yang menyenangkan bagi yang terturuti maunya. Setiap individu berbeda memaknai atas segala episode yang terjadi atas alur-Nya, karena fitrahnya semua manusia berhak bahagia atas segala ketentuan-Nya, bahkan ketika semuanya terasa tidak sesuai harapanpun kita masih dikasih hak untuk berbahagia, karena Sang Pencipta selalu punya cara agar kita sebagai manusia selalu ingat akan fitrahnya.

Dalam suatu keluarga merupakan titipan dari Allah SWT, memiliki anak yang sempurna merupakan idaman setiap pasangan dalam suatu keluarga. Kita tidak tahu apakah kita diberi seorang anak yang sempurna atau memiliki kebutuhan yang khusus. Ketika Sang Pencipta memberi kita seorang anak yang berkebutuhan khusus itu berarti Sang Pencipta punya cara agar kita selalu ingat akan fitrah-Nya selaku manusia dan sebagai hamba yang diwajibkan agar selalu mensyukuri atas apa yang diberi oleh-Nya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memerlukan bimbingan, pendampingan, perlakuan, bahkan perhatian yang berbeda dari anak pada umumnya. Secara lebih spesifik anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pendampingan yang lebih dari orang-orang terdekatnya., karena mereka memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda, tingkat emosional yang berbeda, intelektual yang lebih rendah bahkan tinggi dari anak normal pada umumnya.

Dalam jurnal keperawatan muhammadiyah dikutip dari buku Heward (2003) mendefinisikan ABK adalah anak dengan ciri dan karakteristik yang berbeda dengan anak lain pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.

Saat ini di Indonesia telah tercatat sendiri jumlah penyandang disabilitas menurut pusdatin dari kementerian sosial sebanyak 11.580.117 orang diantaranya, 3.474.035 merupakan penyandang disabilitas penglihatan (tunanetra), 301.830 merupakan penyandang disabilitas fisik (cacat tubuh), 2.547.626 merupakan penyandang disabilitas pendengaran (tunarungu), 1.389.614 merupakan penyandang disabilitas mental (cacat mental), dan 1.158.012 merupakan penyandang disabilitas kronis.<sup>1</sup>

Data diatas menunjukkan betapa banyaknya di Indonesia yang mengalami keterbatasan mental, fisik, dsb yang memerlukan bimbingan khusus agar anak dapat berkembang dan paham sesuai perkembangannya.

Dari hasil diatas pula penulis mencoba meneliti salah satu maqam yang ada ditasawuf yaitu Kondisi Syukur dengan Tingkat Kebahagiaan pada Orangtua dari peserta didik di SLB Silih Asih Bandung, apakah ada korelasi antara keduanya, atau bahkan sebaliknya.

Hal ini merujuk kepada salah satu ayat yang ada di Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api nereka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Dari dalil tersebut disebutkan bahwasanya anak hanyalah sebuah titipan dari Allah SWT, terlepas dari apakah seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus ataupun sebaliknya kita hanya diberi amanah dan dititipkan untuk selalu mendampingi, membimbing, dan mengajarkan norma-norma kehidupan kepadanya. Bahkan kita selalu dianjurkan untuk selalu mensyukuri apa yang telah

---

<sup>1</sup> Pustadin 2010, [http : //www.ilo.org](http://www.ilo.org)>wcms: *Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia*, www.ilo. Jakarta.

diberikan dari-Nya, karena ketika bersyukur Allah selalu menambah kenikmatan kita.

Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, menikmati segala kejadian yang sedang dilalui, sedangkan melewatkan setiap kejadian tanpa bersyukur adalah kufur.

Para ulama telah banyak mendefinisikan syukur, yang sering diungkap adalah keterikatannya hati, panca indera, dan ucap untuk selalu mencintai yang maha pemberi segala dengan taat dan menganggunkan kepada-Nya.<sup>2</sup>

Ibnu Ujaibah berpendapat, syukur adalah keadaan hati yang berbahagia atas segala yang didapat, diikuti dengan penginstruksian panca indera agar taat kepada sang pemberi nikmat, serta mengakui atas segala nikmat yang diberi-Nya dengan segala keadaan rendah hati.<sup>3</sup>

Sedangkan pandangan dari Sayyid, syukur itu adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah, berupa pendengaran, penglihatan, dan lainnya sesuai dengan tujuan penciptaannya.<sup>4</sup>

Setiap manusia memang diperintahkan untuk selalu mensyukuri atas segala ketetapan dan kejadian yang telah ditakdirkan oleh Sang Pencipta. Senang, sedih, bahagia, derita, bahkan duka, semuanya telah menjadi ketetapan-Nya.

Syukur seperti dikutip oleh Ida Fitri Shohibah dalam Kontemporer kamus Arab-Indonesia, berasal dari kata “syakara” yang memiliki artian berterimakasih, dari masdar kalimat syukr, syukraan yang artinya rasa terimakasih.<sup>5</sup>

Secara bahasa syukur adalah agungan kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan terhadapnya. Hakikat dari syukur sendiri adalah menampakkan nikmat, yaitu menggunakan dan memperlihatkan nikmat pada keadaan dan tempat yang telah dikehendaki juga melisankan dan memuji Sang pemberi nikmat melalui alat indera yaitu lidah.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madrij as-Salikin Yarh Manazil as-Sa'irin*, vol.II, hlm. 136

<sup>3</sup> Ahmad ibn Ujaibah, *Mi'raj at-tasyawwuf ila Haqa iq at-Tashawwuf*, hlm.7

<sup>4</sup> Sayyid, Ta'rifat as Sayyid, hlm.72

<sup>5</sup> Ida Fitri Shohibah, *Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 23

<sup>6</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 126

Sedangkan menurut istilah syukur adalah mengakui terhadap diri atas segala rasa nikmat yang telah Allah berikan dibarengi dengan kepasrahan terhadap-Nya dan menggunakan nikmat sesuai dengan kepentingan dan kehendak Allah SWT.<sup>7</sup>

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya cakupan syukur terdiri atas tiga diantaranya:<sup>8</sup>

a. Syukur dengan Hati

Yaitu sadar dan menyadari dengan sepenuh hati jika nikmat yang didapat semata-mata hanya karena anugerah, karunia dan kemurahan dari Allah SWT, yang akan menghantarkan diri untuk menerima dengan penuh kerelaan, tanpa ada ganjalan dihati dan tidak merasa keberatan sedikitpun ketika betapa kecilnya nikmat yang telah diberi.

b. Syukur dengan Lisan

Yaitu mengucapkan atas segala nikmat secara nyata dan jelas melalui ucapan.

c. Syukur dengan Perbuatan

Yaitu memanfaatkan anugerah yang telah diperoleh sesuai dengan diciptakannya anugerah tersebut serta menuntut penerima untuk mentafakkuri tujuan diciptakannya penganugerahan tersebut.

Dengan bersyukur orangtua dari anak-anak yang memiliki keterbatasan mental selalu diberikan bahagia karena, bahagia bukan milik mereka yang sempurna saja, kebahagiaan sejati itu bilamana kita mengingat Allah dalam setiap gerak dan gerik, bahkan dalam setiap hembusan nafas, dan dalam setiap detakan jantung yang berdebar. Bahagia itu dekat kita, ada didalam diri kita.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari beberapa pemaparan teori yang telah disajikan mengenai syukur dan bahagia, dapat dijadikan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas diskripsi ini, yaitu :

---

<sup>7</sup> Muhammad Syafi'ie el Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hlm. 2

<sup>8</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 126

1. Bagaimana syukur yang diterapkan oleh orangtua dari peserta didik di SLB C Silih Asih Bandung?
2. Bagaimana tingkat kebahagiaan yang digambarkan oleh orangtua dari peserta didik di SLB C Silih Asih Bandung?
3. Bagaimana hubungan syukur dengan tingkat kebahagiaan pada orangtua dari peserta didik di SLB Silih Asih Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan didasarkan pemaparan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bagian diatas, maka didapat tujuan dari penulisan penelitian ini guna mengetahui beberapa hal berikut :

1. Mengetahui syukur yang diterapkan oleh orangtua dari peserta didik di SLB C Silih Asih Bandung.
2. Mengetahui tingkat kebahagiaan yang digambarkan oleh orangtua dari peserta didik di SLB C Silih Asih Bandung.
3. Mengetahui syukur dan tingkat kebahagiaan yang digambarkan oleh orangtua dari peserta didik di SLB C Silih Asih Bandung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritik**

- a. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi hasil yang maksimal dan dijadikan tinjauan serta dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk keadaan syukur dengan tingkat kebahagiaan khususnya di SLB C Silih Asih dan umumnya untuk sekolah SLB lainnya.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai metode mensyukuri anak dengan keterbelakangan mental.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai bahan motivasi agar selalu mensyukuri segala yang tidak dimiliki dari seorang individu secara lengkap di SLB C Silih Asih Bandung.
- b. Sebagai subjek penelitian diharapkan semakin mensyukuri dan bahagia atas ketetapan-Nya.

- c. Sebagai motivasi untuk penulis agar selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan dalam bentuk apapun dan berapapun takarannya.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Syukur seperti yang dikutip dari Ida Fitria Shohibah dalam kamus Kontemporer Arab-Indonesia, berasal dari bahasa arab yaitu “syakara” yang artinya berterimakasih, bentuk masdar dari kalimat syukr, syukraan, yang memiliki arti rasa terimakasih.<sup>9</sup>

Syukur secara bahasa dapat dikatakan sebagai pujian atau timbal balik terhadap segala sesuatu yang telah berbuat baik terhadapnya atas apa yang telah dilakukan. Hakikat syukur sendiri ialah memperlihatkan nikmat, yakni menggunakannya pada tempat dan keadaan yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat itu serta pemberinya dengan lidah.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut istilah syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT disertai dengan ketundukan kepada-Nya dan mempergunakannya sesuai dengan kehendak Allah SWT.<sup>11</sup>

Pastinya setiap individu berbeda mengekspresikan syukurnya, syukur bukan tentang kita selalu berucap hamdallah saja, tetapi syukur dapat dilakukan dengan hati dan perbuatan lalu dirasakan lewat nurani. Syukur merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT, karena Allah SWT selalu memerintahkan hambanya untuk selalu mensyukuri atas nikmat-nikmat-Nya. Syukur juga merupakan sifat para nabi dan rasul karena dalam keadaan apapun para nabi selalu tak pernah mengeluh dan berputus asa dalam setiap cobaan yang didapat nya.

Pada dasarnya seseorang yang selalu bersyukur kepada Allah sedang mendatangkan kebaikan terhadap dirinya, karena bersyukur pada hakikatnya adalah orang yang sedang memperbaiki hubungannya dengan Allah.

Sedangkan bahagia pernah diisyaratkan oleh Hutai'tah yaitu “Menurut pendapatku, kebahagiaan itu bukanlah pada pengumpulan harta dan benda, tetapi

---

<sup>9</sup> Ida Fitria Shohibah, *Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm.23

<sup>10</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan), hlm.126

<sup>11</sup> Muhammad Syafi'ie al Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hlm.2

taqwa terhadap Allah itulah bahagia yang dinamakan. Taqwa akan Allah adalah bekal yang sebaik-baiknya disimpan, karena kebahagiaan orang bertaqwa cukup berada pada sisi Allah". Maka dari itu sudah jelas bahwa kebahagiaan yang hakiki bukan terletak dari seseorang yang punya harta banyak, anak banyak, finansial tercukupi. Kebahagiaan yang hakiki itu apabila kita taqwa kepada-Nya dan taat atas segala perintah-Nya itulah kebahagiaan yang hakiki, karena taqwa dan taat merupakan hubungan yang kekal untuk bekal bertemu dengan-Nya.

Setelah kita telaah dari beberapa penjelasan mengenai materi diatas, dapat disimpulkan indikator dari syukur adalah sebagai variabel X dan sedangkan indikator dari Y adalah bahagia. Bahagia ketika bersyukur atas segala keterbatasan yang dimiliki, dan menggambarkan dengan ciri dari pribadi yang dimilikinya.

#### **F. Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara atas permasalahan penelitian yang memerlukan data untuk menguji kebenaran dugaan tersebut,<sup>12</sup> maka dapat dijelaskan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H0 : Tidak terdapat hubungan antara syukur dengan tingkat kebahagiaan pada orangtua dari peserta didik di SLB C Silih Asih Bandung.

H1 : Terdapat hubungan antara syukur dengan tingkat kebahagiaan pada orangtua dari peserta didik di SLB C Silih Asih Bandung.

Dari pernyataan hipotesis diatas salah satu pernyataan dapat diterima setelah dilakukannya penelitian. Jika hipotesis satu yang terbukti benar, maka dikatakan H0 diterima dan H1 ditolak, bila sebaliknya, maka dikatakan H1 diterima dan H0 ditolak.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara syukur dengan kebahagiaan. Semakin banyak bersyukur maka semakin meningkat tingkat kebahagiaan. Sebaliknya jika kurang bersyukur maka tingkat kebahagiaannya adalah rendah.

---

<sup>12</sup> Romi Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: Buana Printing 2007), hlm.145

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi yang ditulis oleh Elisdaini Eka Putri tentang “Hubungan Syukur Dengan Kebahagiaan Pada Penderita Hipertensi”. Pada Skripsi ini jelas yang dijadikan objek penelitian adalah penderita hipertensi, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penderita hipertensi mengalami berbagai masalah dalam menjalani kehidupan. Hal ini menjadikan individu cenderung lebih mudah marah, gelisah, dan merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki sehingga hal ini menjadi pemicu tekanan darah dari setiap individu tidak stabil. Kondisi tersebut yang akhirnya menjadikan penderita hipertensi merasa kurang bahagia atas kehidupannya. Padahal kebahagiaan tercipta jika mensyukuri atas apa yang kita punya. Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui syukur dengan kebahagiaan pada penderita hipertensi. Hipotesis yang diajukan terhadap penelitian ini adalah terdapat hubungan syukur dengan kebahagiaan pada penderita hipertensi. Subjek yang terdapat dalam penelitian ini berjumlah 115 penderita hipertensi yang berada di wilayah RSUD Arifin Achmad. Kebahagiaan diukur dengan modifikasi skala Panas dari Watson Clark dan Tellegen (1998) dan skala Kepuasan hidup dari Diener dkk (1985). Sedangkan Syukur diukur dengan modifikasi skala *the gratitude Questionnaire-Six item Form* (GQ-6) dari McCullough, Emmons dan Tsang (2002). Hasil korelasi pada *product moment* menunjukkan syukur memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap kebahagiaan yaitu 0,635 ( $p=0,000$ ). Artinya semakin tinggi individu yang bersyukur maka semakin tinggi kebahagiaan pada penderita hipertensi. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar subjek berada pada kategori sedang. Sehingga keadaan tersebut menunjukkan penderita hipertensi yang bersyukur dalam penelitian ini merasa bahagia.

2. Skripsi yang telah diterbitkan oleh Retty Ulfasari berjudul “Hubungan Antara Kebersyukuran Dan Kebahagiaan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dan kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara kebersyukuran dan kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak



berkebutuhan khusus. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak ABK yang berjumlah 65 orang yang berusia 18 sampai 60 tahun yang berdomisili di Yogyakarta. Penelitian ini memiliki dua skala, yaitu skala kebahagiaan yang ditranslasi oleh Ramadhon (2017) mengacu pada *Subjective Happiness Scale* (SHS) yang dikembangkan oleh Lyubomirsky dan Lepper (1999) dan skala Kebersyukuran yang memodifikasi dari Surya (2016) yang mengacu pada aspek kebersyukuran Al-Jauziyah (1998). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson*. Hasil analisis data yang didapat menunjukkan koefisien korelasi  $r = 0.520$  dengan signifikan  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Analisis determinasi ( $r^2$ ) menunjukkan sumbangan kebersyukuran sebesar 27% terhadap kebahagiaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

3. Karya Skripsi yang telah diterbitkan dari Junaisih yang berjudul “Hubungan Antara Syukur Dengan Kepuasan Citra Tubuh Pada Remaja SMAN I Rancaekek Kab. Bandung” studi kasus pada penelitian ini dilakukan di SMA Negeri I Rancaekek Jl. Walini Desa Bojong Loa Rancaekek Kab. Bandung, pada penelitian ini terdapat dua variabel yang terdiri dari variabel X dan Y. Variabel Y pada penelitian ini yaitu Kepuasan Citra Tubuh Pada Remaja sedangkan yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah Hubungan Syukur. Hasil Penelitian ini memiliki kesimpulan yaitu Antara Syukur Dengan Kepuasan Citra Tubuh Pada Remaja SMAN I Rancaekek Kab. Bandung memiliki korelasi dalam kategori kuat karena koefisien korelasi mencapai 53,0%. Sedangkan untuk syukur sendiri yang dimiliki remaja berada pada tingkat tinggi dengan nilai 78,00%. Sedangkan untuk kepuasan citra tubuh sendiri memiliki persentase sebesar 82,00%. Hasil penelitian ini juga tidak menunjukkan adanya gangguan abnormal yang muncul dari ketidakpuasan citra tubuh pada remaja perempuan maupun laki-laki dikarenakan para remaja di SMAN I Rancaekek memiliki kepuasan terhadap area bagian tubuhnya yang sedang berkembang ataupun yang sedang tumbuh serta dalam hasil skala kepuasan citra tubuh pun responden menunjukkan memiliki keterkaitan atau kepuasan terhadap penampilannya. mempunyai perhatian terhadap penampilan

dan memiliki usaha untuk memperbaiki penampilannya, kepuasan akan wajah, kepuasan terhadap bagian badan serta kepuasan terhadap berat badan yang mereka miliki tidak memiliki kecemasan maupun keinginan untuk mengubah bentuk dari tubuh mereka.

